

## **PENGEMBANGAN KARAKTER MAHASISWA PADA PROSES PENTAS DRAMA KELILING TAHUNAN DI UKM TEATER 28 UNIVERSITAS SILIWANGI TASIKMALAYA**

**Adita Widara Putra<sup>1)</sup> dan Jojo Nuryanto<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Siliwangi  
surel: [adita.widara@unsil.ac.id](mailto:adita.widara@unsil.ac.id)<sup>1</sup>, [jojonuryanto@unsil.ac.id](mailto:jojonuryanto@unsil.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pendidikan karakter sebagai manifestasi dari proses pelaksanaan program kerja Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater 28 Universitas Siliwangi. Sebagai unit kegiatan mahasiswa, Teater 28 memiliki program kerja utama yakni mementaskan pertunjukan drama pada kota-kota yang tersebar di Indonesia secara bergantian. Tajuk pertunjukan dalam kurun waktu lima (5) tahun terakhir selalu lintas provinsi. Dimensi pendidikan karakter yang dideskripsikan merupakan wujud pendidikan karakter yang menasar pada karakter kerja meliputi (1) wujud kerja sama; (2) wujud sikap dan perilaku baik; (3) wujud semangat mengembangkan potensi diri; dan (4) wujud sikap optimis. Hasil penelitian menunjukkan proses perwujudan program utama UKM Teater 28 Universitas Siliwangi dapat membina dan mengembangkan keempat dimensi karakter kerja. Hal tersebut tercermin dari pokok-pokok proses yang terdiri atas (1) Penentuan dan penyusunan tim manajemen; (2) Penentuan kerabat produksi; (3) Pelaksanaan proses latihan; (4) Pematangan produk pementasan dan manajemen; dan (5) Evaluasi pelaksanaan program.

**Kata Kunci:** Pengembangan karakter, Pendidikan karakter, Organisasi mahasiswa, Teater, Pertunjukan drama.

### **Abstract**

*This article aims to describe the form of character education as a manifestation of the process of implementing the work program of the UKM Theater 28 at Siliwangi University. As a student activity unit, Theater 28 has a main work program that is staging drama performances in cities that are spread in Indonesia in turn. Headings for the past five (5) years have always been cross-province. The dimension of character education described is a form of character education targeting work characters including (1) the form of cooperation; (2) good attitudes and behaviors; (3) the spirit of developing self-potential; and (4) optimism. The results of the research show that the process of realizing the main program of UKM Theater 28 Siliwangi University can foster and develop the four dimensions of work character. This is reflected in the main points of the process consisting of (1) Determination and preparation of the management team; (2) Determination of production relatives; (3) Implementation of the training process; (4) Maturing of staging and management products; and (5) Evaluation of program implementation.*

**Keywords:** Character development, Character education, Student organizations, Theater, Drama performances.

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan dapat dipahami sebagai sebuah usaha untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui suatu cara yang disebut sebagai pengajaran dan pelatihan. Artinya penanda bagi seseorang atau kelompok orang telah melaksanakan proses pendidikannya ialah dengan adanya perubahan sikap dan tata laku yang diwujudkan atau diimplementasikan dalam hidup

---

keseharian. Pendidikan harus berupaya melibatkan kebudayaan bangsa sebagai corak nilai-nilai yang diasumsikan dapat mengarakteristikan jiwa manusia. Nilai-nilai keimanan dan idealisme pun turut dijadikan dasar untuk membangun karakter bangsa dalam diri peserta didik. (Depdiknas, 2008; Mudyaharjo, 2008; Nurihsan, A.J., 2016)

Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang Pancasila yang dimotori oleh pengembangan afeksi, seperti sikap suka belajar, tahu cara belajar, rasa percaya diri, mencintai prestasi tinggi, punya etos kerja, kreatif dan produktif, serta puas akan sukses yang akan dicapai. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mengembangkan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Pidarta, 2007; UU No. 20 Tahun 2003)

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan nasional menyinggung salah satu hal yang perlu dijadikan tujuan bersama, yakni pendidikan karakter. Karakter memiliki dua muatan yakni *values* dan kepribadian. Karakter dapat dikatakan sebagai perwujudan nilai-nilai manusiawi pada pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Landasan perilaku manusia yang berkarakter berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Untuk dapat berkarakter baik maka harus dimulai dengan cara mengehui, kemudian mencintai, dan pada akhirnya melakukan, semuanya tentang kebaikan. Proses tersebut bermuara pada tindak laku baik. Maka, untuk berkarakter baik, syarat selanjutnya ialah berbuat baik tanpa tekanan orang lain, tanpa pengaruh orang lain, dan tanpa diketahui orang lain. (Sudrajat, 2010; Samsuri, 2011; Raka, dkk., 2011; Elfindri, dkk., 2012).

Pendidikan karakter bukanlah sesuatu yang baru di dalam kehidupan manusia. Pendidikan karakter sudah menjadi keharusan bagi para orang tua untuk menjadikan anak-anaknya menjadi insan yang memiliki budi pekerti luhur sejalan dengan adat istiadat yang berlaku. Semisal jujur, adil, semangat berusaha, dan karakter lainnya merupakan karakter yang sebenarnya telah diorientasikan para orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Pendidikan karakter merupakan sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebajikan, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil dengan melibatkan seluruh komponen pendidikan. (Sudrajat, 2010; Raka, dkk., 2011)

Dalam hal lain, Jim Collins (Raka, dkk, 2011: 28 – 29) menemukan bahwa salah satu faktor yang menjadi ciri-ciri perusahaan dalam mencari pekerja ialah perusahaan yang hebat memilih orang yang tepat untuk mejadi bagian dari tenaga kerjanya. Ketepatan dalam hal ini lebih terkait pada karakter seseorang daripada pengetahuan, pengalaman, atau keterampilannya. Jadi, dalam merekrut tenaga kerja, faktor utama yang diperhatikan perusahaan hebat ialah “siapa” orang yang akan direkrut, baru kemudian “apa” yang bisa ia lakukan. Dengan kata lain perusahaan yang hebat mencari orang yang berkarakter. Orang-orang yang berkarakter kuat tidak memerlukan motivasi dari orang lain sebab mereka akan memotivasi dirinya sendiri. Hal ini bukanlah berarti bahwa perusahaan yang hebat tidak menganggap penting pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan, melainkan lebih didasari pemahaman bahwa dimensi-dimensi tersebut dapat dipelajari kemudian hari. Tetapi, dimensi-dimensi seperti keyakinan, seperti karakter, etos kerja, dedikasi untuk memenuhi komitmen, akarnya jauh lebih dalam dan lebih sulit diubah. Temuan ini membuktikan bahwa karakter diperlukan bagi orang-orang yang akan mencari kerja di bursa kerja. Artinya semakin kuat karakter seseorang maka akan semakin tinggi pula kemungkinannya ia diterima bekerja pada sebuah instansi atau perusahaan.

---

Melihat kenyataan di atas, sudah sepantasnya ekologi proses akademika di perguruan tinggi yang melibatkan UKM sebagai salah satu poros pendidikan mendapat perhatian penting. Selain itu ekologi proses akademika di perguruan tinggi diharapkan mampu menjadi pengejawantahan wujud pendidikan karakter bagi mahasiswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3.

UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) atau yang sering dikenal oleh mahasiswa sebagai suatu komunitas kegiatan kampus merupakan suatu komunitas dimana mahasiswa-mahasiswi dapat menyalurkan hobi, ide-ide, aspirasi, dan tenaga mereka yang nantinya dapat berubah menjadi hal yang positif dan bermanfaat. UKM yang sebagai suatu organisasi kemahasiswaan dan komunitas ini dapat dikatakan sebagai tempat dimana mahasiswa-mahasiswi dapat melatih kemampuan mereka dalam hal *softskill*.

Hal di atas diperkuat oleh Kepmendikbud RI. No. 155/U/1998 Tentang Pedoman Umum Organisasi Kemahasiswaan di Perguruan Tinggi bahwa organisasi kemahasiswaan intra-perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Adanya UKM dalam suatu kampus adalah hal yang penting mengingat banyaknya manfaat yang dapat diperoleh bagi mahasiswa. Pada masa orientasi mahasiswa baru biasanya mahasiswa-mahasiswi akan diperkenalkan dengan sederet UKM yang ada di dalam kampus. Namun tidak menjadi jaminan bahwa mahasiswa-mahasiswi tersebut dapat memilih suatu UKM yang sesuai minat dan bakatnya.

UKM Teater 28 merupakan salah satu Unit Kegiatan Mahasiswa yang berada di lingkungan Universitas Siliwangi Tasikmalaya. UKM ini bergerak dalam bidang seni dan budaya secara umum, khususnya dalam bidang pengembangan pertunjukan drama sebagai wujud pengembangan jati diri budaya bangsa. Banyak sekali program yang telah dilaksanakan oleh UKM ini yang berkaitan dengan pengembangan bidang seni dan budaya. Namun salah satu program unggulannya ialah pentas keliling dengan membawa produksi hasil proses sendiri, produk pertunjukan drama.

Program pentas keliling secara normatif diwujudkan sebagai pembuktian eksistensi sebuah UKM sebagai pusat kegiatan mahasiswa dalam bidang tertentu. Namun dalam sudut pandang penulis, dalam kacamata pendidikan, hal ini dapat memberikan kesempatan pada para anggota yang terlibat untuk mendidik dirinya sendiri untuk bertanggung jawab dalam menjalankan program. Bentuk tanggung jawab itu dapat dipandang sebagai kumpulan proses sistematis yang bertujuan untuk menyelesaikan sebuah program, dan di dalam proses yang sistematis itu terdapat hakikat kesiapan mental, kesiapan jiwa, dan kesiapan fisik yang mumpuni, yang dianggap mampu mendongkrak semangat diri sebagai manusia.

Pertunjukan drama, dengan naskah drama sebagai konten utamanya pun bukan tidak memiliki peran penting untuk membentuk diri yang bertanggung jawab, atau lebih berkarakter kuat untuk terus semangat dalam mengembangkan diri. Di dalam drama terdapat hakikat pendalaman peran atau karakter tokoh, yang berarti itu ialah mendalami manusia sebagai makhluk tersempurna di dunia. Hakikat pendalaman jiwa manusia ini, dalam sudut pandang penulis juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter mahasiswa sebagai insan akademika.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Kegiatan Mahasiswa Teater 28 Universitas Siliwangi Tasikmalaya. Sumber data penelitian ini adalah pengurus dan anggota aktif UKM Teater 28 Unsil Tasikmalaya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Metode kualitatif yang digunakan dalam

---

penelitian ini merupakan penelitian etnografi yang mencoba untuk mendeskripsikan sumber data penelitian dengan pendekatan antropologi. Hal ini didasarkan pada suatu anggapan bahwa suatu organisasi tertentu memiliki kesatuan kebudayaan tertentu sebagai suatu komunitas yang pada akhirnya akan menghasilkan kerangka etnografi. (Koentjaraningrat, 2015; Fathoni, 2005).

Penggunaan metode etnografi disebabkan bahan yang diteliti adalah mengenai kesatuan budaya pendidikan karakter yang terintegrasi di dalam proses perwujudan program kerja UKM sebagai pejawantahan eksistensinya. Penelitian ini menghasilkan data mengenai sistem pendidikan karakter dalam latar budaya atau latar sosial komunitas UKM tertentu, dalam hal ini UKM Teater 28 Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik yang ditonjolkan; pertama, peneliti bertindak sebagai alat peneliti utama (*key instrument*) dengan melakukan wawancara sendiri para informan dan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dan peneliti terlibat aktif dalam proses penelitian. Kedua, peneliti mengumpulkan dan mencatat data-data dengan rinci yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. Ketiga, melakukan triangulasi atau konfirmasi data. (Maryaeni, 2008; Sugiyono, 2008; Moleong, L.J., 2007)

Terkait dengan hal-hal di atas, langkah-langkah penelitian yang dilakukan penulis ketika sampai ke lapangan (UKM Teater 28) ialah dengan menghubungi orang yang bertanggung jawab sebagai ketua UKM atau dalam hal ini disebut sebagai kaisar UKM Teater 28 di sanggar UKM, agar kedatangan penulis diketahui. Hal ini dilakukan untuk menghargai dan menghormati keberadaan pihak yang bertanggung jawab terhadap organisasi. Selain itu, hal ini dimaksudkan agar pihak organisasi dapat membantu penulis dalam mendapatkan data-data penelitian.

Langkah kedua, ialah dilakukan dengan cara mengobservasi proses latihan yang dilakukan seluruh tim pertunjukan. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat menyaksikan secara langsung proses latihan dan menemukan relevansi antara proses latihan dengan pendidikan karakter. Dalam melakukan proses observasi ini penulis menemui penanggung jawab latihan. Proses latihan dipimpin oleh sutradara pentas yang dilakukan pada pukul 16.00 WIB sampai dengan selesai.

Langkah ketiga ialah dengan cara melakukan studi wawancara dengan para pengurus organisasi UKM, anggota, dan seluruh tim yang terlibat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal kongkret yang terjadi selama proses perwujudan program pentas keliling ini. Terutama, proses penggalian melalui studi wawancara ini dikerucutkan pada hal-hal yang berkenaan dengan pendidikan karakter.

Hal-hal di atas, terkait dengan langkah-langkah kongkret studi lapangan sejalan dengan yang dikemukakan Denzin dan Lincoln (Herdiansyah, 2010:75) tentang ciri-ciri etnografi, terutama dengan hal "(1) lebih menekankan kepada upaya ekspolarasi terhadap hakikat/sifat dasar fenomena sosial tertentu, bukan melakukan pengujian hipotesis atas fenomena tersebut dan (2) Lebih menekankan bekerja dengan data tak terstruktur atau dengan kata lain, data yang belum dirumuskan dalam bentuk kode sebagai seperangkat kategori yang masih menerima peluang bagi analisis tertentu."

Mengenai dimensi pendidikan karakter yang diteliti dalam penelitian ini merupakan dimensi karakter yang diilhami dari pendapat Jim Collins mengenai karakter kerja. Dimensi pendidikan karakter tersebut ialah (1) wujud kerja sama; (2) wujud sikap dan perilaku baik; (3) wujud semangat mengembangkan potensi diri; dan (4) wujud sikap optimis.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan mengembangkan karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan

---

bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal di atas diperkuat dengan hasil wawancara bersama Kaisar UKM Teater 28 Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang menyatakan bahwa pada bagian perencanaan diawali dengan penentuan dan penyusunan tim manajemen. Hal ini dilakukan disebabkan adanya anggapan bahwa sebaik apapun hasil produksi tanpa manajemen yang baik maka tidak akan menghasilkan apa-apa. Pada bagian penentuan dan penyusunan tim manajemen ini dilakukan musyawarah secara menyeluruh antara pengurus, anggota aktif, anggota luar biasa (alumnus), dan Pembina UKM. Pada musyawarah ini dilakukan penentuan-penentuan seperti pimpinan produksi, sekretaris produksi dan bendahara produksi.

Bentuk-bentuk pelibatan seluruh ornamen organisasi seperti di atas merupakan wujud dari yang diinginkan UU No. 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada penentuan kerabat produksi, tim manajemen akan menentukan terlebih dahulu siapa saja yang akan diajukan dalam musyawarah perihal sutradara dan naskah apa yang akan dipentaskan. Dalam musyawarah itu akan dipertimbangkan segala macam aspek seperti karakteristik anggota aktif yang diasumsikan menjadi aktor dan kerabat pentas dengan karakteristik sutradara yang akan memimpin produksi pertunjukan. Hal ini dilakukan untuk menjaga kestabilan proses dan meminimalisasi konflik yang mungkin terjadi. Setelah ajuan-ajuan itu telah berbentuk draft lalu akan disampaikan ke Pembina UKM untuk mendapatkan persetujuan dengan didahului pertimbangan-pertimbangan.

Berdasarkan hal-hal di atas, wujud kerja sama ada pada saat pelibatan seluruh ornamen organisasi untuk melakukan musyawarah. Wujud sikap dan perilaku baik tercermin dari pembiasaan untuk bertutur kata yang baik saat musyawarah. Wujud semangat mengembangkan potensi diri tercermin dari adanya anggota yang mengajukan diri untuk memikul peran dengan tanggung jawab tertentu. Wujud sikap optimis tercermin dari sikap anggota yang berani memikul peran tanggung jawab tersebut. Hal-hal di atas merupakan bukti bahwa proses pentas keliling yang dilakukan UKM Teater 28 menghasilkan *values* dan kepribadian mahasiswa dengan cara berani untuk mengajukan diri untuk memikul peran dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsuri (2011) yang menyatakan bahwa terminologi karakter paling tidak memuat dua hal yakni *values* dan kepribadian.

Wujud-wujud kerja sama, sikap dan perilaku baik, optimis dan semangat mengembangkan potensi baik pada proses penentuan kerabat produksi di atas, mencerminkan teori-teori mengenai karakter di atas. Adanya pancaran sikap tanpa tekanan untuk mewujudkan keempat sikap di atas, merupakan bukti yang dapat disampaikan penulis dalam hal ini.

Perihal karakter, Sudrajat (2010) menyatakan “karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.” Pendapat tersebut mengisyaratkan bahwa karakter merupakan perwujudan nilai-nilai manusiawi pada pola tingkah laku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Landasan perilaku manusia yang berkarakter berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Terhadap pemaknaan karakter di atas, lebih lanjut Elfindri, dkk (2012: 27) menyatakan “Karakter dimaknai sebagai sebuah dimensi yang positif dan konstruktif. Karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain: tabiat dan watak.”

---

Pemaknaan di atas sejalan dengan hasil wawancara bersama Pimpinan Produksi (Pimpro) yang menyatakan bahwa ketika perumusan draft ajuan memungkinkan terjadinya perdebatan-perdebatan yang berpotensi menjadi konflik perpecahan. Hal ini wajar baginya. Sebab untuk menyatukan masing-masing isi kepala sangatlah sulit. Akan ada beberapa ego yang muncul. Namun demikian, dengan adanya unsur pimpinan UKM yang notabene merupakan hasil keputusan bersama, ego-ego itu masih bisa ditekan dan diarahkan untuk mencapai kata mufakat. Sehingga draft ajuan mengenai kerabat produksi dapat segera disusun dan diajukan ke Pembina UKM untuk disetujui.

Pelaksanaan proses latihan untuk program pertunjukan drama keliling dilaksanakan seminggu 3 sampai dengan 4 kali dari pukul 16.00 WIB sampai dengan selesai. Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab latihan, pada proses latihan ini tidak *melulu* berjalan lancar. Ada saja gangguan mengenai aktor yang “bolong-bolong” melakukan proses latihan dengan berbagai macam alasan atau bahkan tanpa kabar sekalipun. Gangguan semacam ini cukup mengganggu proses latihan. Namun demikian dengan pemantapan kembali tanggung jawab dan memberikan pengertian bahwa gangguan ini berpotensi merusak segala rencana, para aktor yang tadinya kurang bertanggung jawab jadi memiliki peningkatan frekuensi latihan. Hal ini bisa saja terjadi sebab ada proses saling mengingatkan antar anggota. Anggota yang dianggap telah “sadar” tanggung jawab diminta para pengurus untuk mengingatkan pada anggota yang dianggap “belum sadar”.

Sejalan dengan proses di atas, wujud kerja sama ada pada saat para aktor menunjukkan kerja sama di atas panggung. Selain itu adanya kemauan dari anggota-anggota yang membantu untuk saling mengingatkan pada sesamanya tentang tanggung jawab terhadap kesuksesan program. Wujud sikap dan perilaku baik tercermin dari pembiasaan untuk bertutur kata yang baik saat berinteraksi. Wujud semangat mengembangkan potensi diri tercermin dari adanya semangat untuk mewujudkan unsur estetik dalam berperan di atas panggung. Wujud sikap optimis tercermin dari sikap anggota yang mau menerima masukan dari sutradara atau pimpinan produksi terkait dengan hal-hal pensuksesan program.

Hal di atas sejalan dengan anggapan Waluyo (2006: 35) tentang pertunjukan drama yang menyatakan bahwa “Pementasan drama merupakan karya kolektif yang dikoordinasikan oleh sutradara, yaitu pekerja teater yang dengan kecakapan dan keahliannya memimpin aktor-aktris dan pekerja teknis dalam pementasan.” Dalam hal ini sutradara memimpin pekerja teater lainnya yang memiliki keterampilan khusus sesuai dengan bidang seni yang dikuasainya.

Misalnya bagian artistik yang memegang bagian dekorasi panggung, aktor dan aktris yang berkonsentrasi pada seni peran, pekerja bagian musik yang berkonsentrasi pada pekerjaan menciptakan musik pementasan, dan sebagainya. Deskripsi kerja tersebut pada dasarnya merujuk pada bagaimana seni-seni yang diahlii oleh pihak-pihak tertentu saling bekerja sama membangun suatu pementasan yang utuh, dan hal ini membuktikan bahwa dalam pengerjaan atau pembangunan pentas drama mengolaborasikan seni-seni mandiri lainnya menjadi seni pentas drama.

Sekait dengan hal di atas, drama pertunjukan sebagai konten program juga ikut membentuk dan mengembangkan karakter mahasiswa atau anggota-anggota produksi. Hal ini dibuktikan dengan teori yang menyatakan bahwa pementasan drama merupakan karya kolektif. Artinya karya pertunjukan tidak akan ada tanpa adanya kerja sama dan pola interaksi yang di dalamnya terdapat nilai-nilai perilaku yang baik dan kejujuran sebagai bekal awal kegiatan yang bersifat interaksional. Hal ini juga yang kemudian diperkuat dengan pernyataan Hassanudin (2009: 165) yang menyatakan bahwa “Pementasan merupakan sebuah sintesis dan mengimbuai pada beberapa indera sekaligus. Pementasan baru dapat terjadi jika didukung oleh banyak unsur secara bersama-sama.”

Pendidikan karakter juga tentang menghargai. Sejalan dengan kenyataan di atas, pelibatan drama sebagai konten program unggulan juga merupakan wujud dari pendidikan karakter jika dikaitkan dengan proses menghargai. Pertunjukan drama dapat dipahami sebagai parameter tertinggi dari

---

apresiasi (Wardani, dalam Halik, 2012: 7-5). Hakikat apresiasi yang berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti “mengindahkan” atau “menghargai”. Berarti secara harfiah apresiasi adalah penghargaan terhadap sesuatu karya.

Munculnya penghargaan (yang positif) terhadap suatu karya merupakan manifestasi dari adanya pengetahuan tentang karya tersebut, sejumlah pengamalan emosional dan penajaman kognitif di bidang karya, serta pengalaman keterampilan berkarya, baik secara reseptif maupun secara produktif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Disick (Halik, 2012: 7-3) yang menyatakan bahwa “aspek apresiasi yang berkaitan dengan sikap penghargaan atau nilai berada pada domain afektif merupakan tingkatan terakhir yang dapat dicapai...pencapaiannya memerlukan waktu yang sangat panjang serta prosesnya berlangsung terus setelah pendidikan formal berakhir.”

Kaitan antara apresiasi dengan pendidikan karakter dapat ditemukan pada pendapat Gove (Aminuddin, 2000: 34), “apresiasi mengandung makna; (1) pengenalan melalui perasaan atau kepekaan batin; (2) pemahaman dan pengakuan terhadap nilai-nilai keindahan yang diungkapkan pengarang.” Keterlibatan pemikiran, perasaan dan penilaian seorang pengapresiasi akan muncul saat kegiatan apresiasi itu berlangsung.

Sekait dengan pendapat di atas, di dalam kegiatan apresiasi melibatkan pemikiran, perasaan, dan penilaian seseorang. Pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk memanusiakan manusia, dan melalui proses apresiasi sampai tingkatan tertinggi dan terdalam maka pemikiran, perasaan, dan penilaian seseorang akan semakin terasah tentunya sebagai manusia. Hal ini ditambah dengan kenyataan bahwa drama pada dasarnya ialah suatu proses mimetik dari kejadian manusia dan kehidupannya yang secara nyata dapat ditemukan pada kehidupan nyata.

Proses latihan pada program pertunjukan drama keliling, bagi sutradara, lama waktu latihan itu bukan saja disebabkan sulitnya materi pertunjukan. Namun, lebih disebabkan ada niat yang lebih tinggi dari sutradara, yakni bukan saja mengejar kualitas pertunjukan, melainkan bagaimana menciptakan kerekatan antara sesama anggota untuk mencapai tujuan bersama, yakni untuk mensukseskan program. Hal ini bagi sutradara merupakan inti dari kegiatan berteater. Suatu pertunjukan bisa saja habis ketika telah ditinggal penontonnya. Namun kerekatan antara sesama anggota (manusia) akan lebih hidup jika hanya dibandingkan dengan pertunjukan.

Anggapan sutradara di atas, nyatanya juga memperkuat pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh Waluyo dan Hassanudin di atas, yang keduanya mengintikan bahwa pertunjukan drama merupakan hasil kerja bersama, tanpa adanya satu orangpun yang merasa superior atau lebih dari individu lain. Masing-masing bekerja sesuai dengan bidangnya. Hal ini tentu sejalan dengan sejalan dengan Waluyo (2006: 2) yang menyatakan bahwa drama pentas adalah jenis kesenian mandiri, yang merupakan integritasi antara berbagai jenis kesenian seperti musik, tata lampu, seni lukis (dekor, panggung), seni kostum, seni rias, dan sebagainya.”

Pada proses pematangan produksi dan manajemen, bagi kaisar UKM Teater 28 merupakan saat-saat yang lumayan mendebarkan. Bagaimana tidak? Sebab untuk menyelaraskan antara kualitas pertunjukan dengan kualitas manajemen cukup membuat sakit kepala. Proses pematangan produksi sudah jelas dikomandoi oleh sutradara. Sutradara memiliki tanggung jawab penuh untuk menjadikan produksi pertunjukan menjadi layak untuk diapresiasi. Sedangkan tim manajemen yang dikomandoi pimpinan produksi memiliki tanggung jawab untuk menyediakan segala macam anggaran untuk menyukseskan kegiatan. Namun, bagi kaisar, kata kunci yang menjadi pegangannya ialah komunikasi antar sesama kerabat produksi. Dengan adanya komunikasi, maka segala macam hal yang membuat sakit kepala akan hilang dengan sendirinya, yakni ketika program berjalan dengan lancar.

Sejalan dengan hal di atas, wujud kerja sama ada pada saat pelibatan seluruh ornamen tim produksi dan tim manajemen. Wujud sikap dan perilaku baik tercermin dari pembiasaan untuk saling berinteraksi antar sesama anggota tim. Wujud semangat mengembangkan potensi diri tercermin dari

---

adanya anggota yang dengan segenap tenaga dan pikiran melaksanakan masing-masing tanggung jawabnya. Wujud sikap optimis tercermin dari sikap anggota yang tidak pantang menyerah ketika menerima kegagalan langkah dalam melaksanakan tanggung jawabnya dan senantiasa mencari solusi.

Wujud-wujud pengembangan karakter di atas sejalan dengan pemikiran Raka (2011, 23) yang menyatakan bahwa “Tanpa karakter baik, manusia akan kehilangan segala-galanya termasuk kehilangan kemanusiaannya.” Hal ini mengindikasikan bahwa ketika seorang manusia hidup sebagai masyarakat harus memiliki nilai rasa kemanusiaan agar dapat disebut sebagai manusia. Sifat-sifat yang dapat dijadikan indikator dalam hal ini ialah “welas asih, kedermawanan, kejujuran, kepedulian, dan pengendalian diri.” (Raka, dkk, 2011: 23)

Terkait dengan fungsi karakter di atas, Samsuri (2011) menyatakan “karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap dan perilaku. Pendidikan karakter semacam ini lebih tepat sebagai pendidikan budi pekerti.” Pembelajaran tentang tata-krama, sopan santun, dan adat-istiadat, menjadikan pendidikan karakter semacam ini lebih menekankan kepada perilaku-perilaku aktual tentang bagaimana seseorang dapat disebut berkepribadian baik atau tidak baik berdasarkan norma-norma yang bersifat kontekstual dan kultural. Artinya melalui pendidikan karakter pembelajar akan mampu membentuk dirinya sebagai insan yang beretika sesuai dengan norma-norma yang berlaku di lingkungannya.

Setelah semua rangkaian pelaksanaan program usai, proses dilanjutkan ke evaluasi program. Evaluasi ini dilaksanakan setelah rehat dari “petualangan” di kota terakhir. Pada kegiatan evaluasi ini dipimpin oleh Pembina dan Kaisar UKM Teater 28. Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk membicarakan hal-hal yang sempat menjadi penghambat program untuk kemudian dicari solusinya agar di masa yang akan datang tidak terjadi lagi. Pada kegiatan evaluasi ini, sepanjang pengamatan penulis, Pembina UKM amat memegang peranan penting untuk meminimalisasi kejadian diskusi atau perdebatan yang terlalu membahas tentang kelemahan. Sebab di awal, Pembina selalu mengingatkan bahwa pada proses evaluasi ini yang terpenting bukanlah mengungkap kelemahan dan siapa yang salah atas segala kesalahan. Kesalahan adalah kesalahan bersama. Keberhasilan pun merupakan keberhasilan bersama.

#### **IV. SIMPULAN**

Eksistensi unit kegiatan mahasiswa sebagai organisasi mahasiswa di instansi pendidikan tinggi (universitas) dapat menjadi salah satu sarana implementasi pendidikan karakter. Melalui organisasi, mahasiswa banyak dilatih keterampilannya dalam melaksanakan kegiatan yang menjadi program kerja organisasi.

Program kerja utama Unit Kegiatan Mahasiswa Teater 28 Universitas Siliwangi memiliki relevansi dengan pendidikan karakter secara prosesnya. Hasil penelitian menunjukkan proses perwujudan program utama UKM Teater 28 Universitas Siliwangi dapat membina dan mengembangkan keempat dimensi karakter kerja. Hal tersebut tercermin dari pokok-pokok proses yang terdiri atas (1) Penentuan dan penyusunan tim manajemen; (2) Penentuan kerabat produksi; (3) Pelaksanaan proses latihan; (4) Pematangan produk pementasan dan manajemen; dan (5) Evaluasi pelaksanaan program.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aminuddin. 2000. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- Elfindri, dkk. 2012. *Pendidikan Karakter: Kerangka, Metode, dan Aplikasi Untuk Pendidik dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Endraswara, S. 2011. *Metode Pembelajaran Drama*. Yogyakarta: CAPS.
- Fathoni, A. 2005. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halik, A. 2012. *Kajian Bahasa Indonesia di SD*. [Online]. Tersedia: [http://pjjgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Kajian%20Bahasa%20Indonesia%20SD/BAC/Unit\\_7.pdf](http://pjjgsd.dikti.go.id/file.php/1/repository/dikti/Mata%20Kuliah%20Awal/Kajian%20Bahasa%20Indonesia%20SD/BAC/Unit_7.pdf). [26 Februari 2012]
- Hassanudin W.S. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Herdiansyah, H. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Bandung: Rineka Cipta.
- Maryaeni. 2008. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, A.J. 2016. *Membangun Peradaban*. Bandung: Refika Aditama.
- Pidarta, Made. 2007. *Landasan Pendidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Nurihsan, A.J. 2016. *Membangun Peradaban*. Bandung: Refika Aditama.
- Raka, G., dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: PT. Kompas Gramedia.
- Samsuri. 2011. *Mengapa (Perlu) Pendidikan Karakter?* Yogyakarta: Bahan Sosialisasi Mata Kuliah Pendidikan Karakter di FISE UNY Wonosobo.
- Sudrajat, A. 2010. *Tentang Pendidikan Karakter*. [Online]. Tersedia: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp>. [12 April 2012].
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H.J. 2006. *Drama: Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Surakarta: UNS Press.